

BAB V

PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Discovery Learning yang Diintegrasikan dengan Cerita Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Teks Naratif di Kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 Kabupaten Magetan

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model *discovery learning* yang diintegrasikan dengan cerita sejarah lokal dalam pembelajaran teks naratif di kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 dilaksanakan melalui enam tahapan sintaks secara utuh dan berkesinambungan, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan model *discovery learning* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bruner (1961) yang menyatakan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan sendiri pengetahuan oleh siswa melalui serangkaian langkah-langkah yang terstruktur, di mana siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Keenam tahapan yang dilaksanakan secara konsisten oleh guru di SD Negeri Sidowayah 2 mencerminkan pemahaman yang baik tentang esensi *discovery learning* sebagai model yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan menyediakan sumber daya yang diperlukan, sementara siswa menjadi subjek aktif yang menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan investigasi. Penelitian terkini

oleh Utami & Kurniawan (2021) juga menegaskan bahwa implementasi *discovery learning* yang konsisten melalui enam tahapan sintaks secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar, karena siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Temuan yang menunjukkan bahwa setiap tahapan pembelajaran diintegrasikan dengan cerita sejarah lokal sebagai muatan utama sangat relevan dengan teori pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikemukakan oleh Johnson (2002), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Cerita sejarah lokal Magetan yang digunakan sebagai bahan eksplorasi dan penemuan siswa merupakan konteks yang sangat dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) dalam teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dengan mengintegrasikan cerita sejarah lokal, siswa tidak hanya belajar tentang teks naratif secara teoretis, tetapi juga belajar tentang identitas budaya dan sejarah daerahnya, sehingga pembelajaran memiliki dimensi kultural yang memperkaya makna dan pengalaman belajar siswa. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Dewi & Astuti (2020) yang menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia efektif

meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Penelitian lebih lanjut oleh Rahayu & Susanti (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan karakter nasionalisme pada generasi muda sejak usia sekolah dasar.

Pada tahap stimulasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai media dan pendekatan yang bervariasi, seperti penayangan gambar, pemutaran video pendek, bercerita secara lisan, hingga ajakan observasi langsung ke lingkungan sekitar, untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Bruner yang menekankan pentingnya tahap awal dalam *discovery learning* untuk memberikan rangsangan atau *stimulus* yang dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa sebelum mereka memasuki proses penemuan yang lebih mendalam. Penggunaan media yang bervariasi juga sesuai dengan teori pembelajaran multimodal yang dikemukakan oleh Kress & van Leeuwen (2001), yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai mode representasi, seperti visual, auditori, dan kinestetik, dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa karena mengakomodasi beragam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Observasi langsung ke lingkungan sekitar yang dilakukan guru juga merupakan implementasi dari prinsip pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana pengalaman konkret menjadi titik awal dari siklus belajar yang bermakna. Temuan ini juga diperkuat

oleh penelitian Purnamasari & Hidayat (2021) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dan pembelajaran berbasis lingkungan secara signifikan meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi teks naratif di sekolah dasar, karena siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Penelitian oleh Febriani & Wulandari (2023) juga mendukung bahwa stimulasi melalui media visual dan pengalaman langsung efektif dalam membangun motivasi awal dan rasa ingin tahu siswa yang merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran berbasis penemuan.

Temuan pada tahap identifikasi masalah menunjukkan bahwa guru berhasil mendorong siswa untuk merumuskan sendiri pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penemuan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip utama *discovery learning* yang dikemukakan oleh Bruner, di mana siswa didorong untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah sendiri sebagai langkah awal dalam proses penemuan. Keterampilan merumuskan pertanyaan ini merupakan bagian penting dari pengembangan berpikir kritis yang menjadi salah satu kompetensi abad ke-21 sebagaimana diidentifikasi oleh Partnership for 21st Century Skills (2009). Dengan merumuskan pertanyaan sendiri, siswa menjadi pemilik sah dari proses belajar mereka, sehingga motivasi untuk menemukan jawaban menjadi lebih kuat dibandingkan jika pertanyaan diberikan oleh guru. Temuan ini juga sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel (1968) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika materi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa, dan

proses mengaitkan ini terjadi secara lebih efektif ketika siswa sendiri yang mengidentifikasi hubungan antara pertanyaan yang diajukan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Penelitian oleh Fadlillah & Setyawan (2021) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa kemampuan merumuskan pertanyaan dalam pembelajaran berbasis penemuan berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep dan retensi belajar siswa, karena siswa yang terlibat aktif dalam merumuskan pertanyaan menunjukkan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi dan kemampuan metakognitif yang lebih baik. Penelitian terkini oleh Kusuma & Anggraini (2022) juga menegaskan bahwa latihan merumuskan pertanyaan secara terstruktur dalam pembelajaran *discovery learning* efektif mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

Tahap pengumpulan data yang dilakukan siswa melalui berbagai sumber dan cara, seperti membaca buku di perpustakaan, mewawancarai narasumber, observasi langsung ke lokasi, dan pencarian informasi melalui internet, mencerminkan penerapan prinsip *discovery learning* yang menekankan pada aktivitas eksplorasi dan investigasi mandiri oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1970), yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, tetapi harus dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Penggunaan berbagai sumber data yang beragam juga mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa, yang menurut American Library Association (2000) merupakan

kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Keterampilan ini sangat penting di era digital saat ini, di mana siswa dihadapkan pada banjir informasi yang memerlukan kemampuan untuk menyaring dan memilih informasi yang kredibel dan relevan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Wahyuni & Nur (2020) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan pengumpulan data dari berbagai sumber secara signifikan meningkatkan keterampilan literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Hasanah & Ramadhani (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan sumber belajar yang beragam dalam *discovery learning*, termasuk wawancara dengan narasumber dan observasi lapangan, efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan keterampilan investigasi siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konten pembelajaran secara holistik. Kolaborasi dalam pengumpulan data juga mencerminkan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development*, di mana siswa belajar lebih efektif melalui interaksi dengan teman sebaya yang lebih mampu atau dengan bimbingan dari guru.

Temuan pada tahap pengolahan data menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi untuk mengorganisasi data mentah menjadi sebuah cerita yang terstruktur. Siswa belajar mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita, mengurutkan peristiwa secara kronologis, dan menyusun kerangka teks naratif. Temuan ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001), di mana kegiatan menganalisis,

mengevaluasi, dan mencipta merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tujuan utama pendidikan abad ke-21. Proses pengolahan data dalam *discovery learning* melatih siswa untuk berpikir sistematis dan logis, karena mereka harus memilah data yang relevan, menghubungkan berbagai elemen cerita, dan menyusunnya dalam urutan yang koheren. Hal ini juga sesuai dengan teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Gagne (1985), yang menyatakan bahwa belajar melibatkan serangkaian proses kognitif internal, termasuk perhatian, persepsi, pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan informasi, serta pengorganisasian informasi ke dalam struktur yang bermakna. Peran guru sebagai pemberi bimbingan dan *scaffolding* pada tahap ini sangat penting, sebagaimana ditekankan oleh Vygotsky, karena siswa yang masih kesulitan mengolah data secara mandiri memerlukan bantuan yang bersifat sementara dan dapat dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka. Penelitian oleh Huda & Susilo (2022) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa bimbingan terstruktur dalam pengolahan data pada model *discovery learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa sekolah dasar, karena siswa dibantu untuk mengorganisasi ide-ide mereka secara sistematis dan mengembangkan tulisan dengan struktur yang logis dan koheren. Penelitian terkini oleh Nurhayati & Firmansyah (2023) juga menegaskan bahwa proses pengolahan data dalam *discovery learning* yang melibatkan kegiatan analisis, sintesis, dan evaluasi efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis naratif siswa.

Tahap verifikasi yang dilaksanakan melalui sesi presentasi dan diskusi kelas berfungsi sebagai forum ilmiah yang efektif untuk mempertanggungjawabkan hasil penemuan dan memperdalam pemahaman melalui interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa belajar dapat terjadi melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain, serta melalui proses umpan balik yang diterima dari lingkungan sosial. Sesi presentasi melatih siswa untuk mengomunikasikan gagasan secara lisan, mempertahankan argumen, dan menerima kritik dengan sikap terbuka, yang merupakan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Diskusi dan tanya jawab antarkelompok juga mendorong terjadinya proses metakognisi, di mana siswa merefleksikan dan mengevaluasi pemikiran mereka sendiri serta membandingkannya dengan pemikiran orang lain. Hal ini sesuai dengan teori metakognisi yang dikemukakan oleh Flavell (1979), yang menekankan pentingnya kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir sendiri dalam belajar. Guru yang memberikan penguatan konsep dan klarifikasi pada tahap ini juga berperan penting dalam memastikan bahwa pemahaman siswa akurat dan mendalam, sebagaimana ditekankan dalam teori pembelajaran bermakna Ausubel yang menyatakan bahwa guru perlu memberikan penguatan dan klarifikasi untuk menghindari terjadinya miskonsepsi. Penelitian oleh Lestari & Rahayu (2021) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa presentasi dan diskusi kelas dalam model *discovery learning* secara signifikan meningkatkan

pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi siswa, karena melalui presentasi siswa belajar untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dan melalui diskusi mereka memperoleh berbagai perspektif baru yang memperkaya pemahaman mereka. Penelitian oleh Pratiwi & Santoso (2024) juga menegaskan bahwa sesi verifikasi dalam bentuk presentasi dan diskusi interaktif efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan keterampilan berargumentasi siswa, serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan di depan umum.

Tahap penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui refleksi bersama dan perumusan kesimpulan oleh siswa dengan bahasa mereka sendiri menunjukkan bahwa pemahaman yang terbangun bersifat konstruktif dan terinternalisasi dengan baik. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa akan lebih bermakna dan bertahan lama dibandingkan pengetahuan yang diterima secara pasif. Kemampuan siswa merumuskan sendiri pemahaman tentang teks naratif dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sejarah lokal mencerminkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi dalam kerangka teori perkembangan kognitif Piaget, di mana siswa mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada dan menyesuaikan struktur kognitif mereka untuk mengakomodasi informasi baru tersebut. Kesadaran siswa bahwa sejarah lokal memiliki nilai penting sebagai identitas budaya yang harus dilestarikan juga menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai tujuan afektif, tidak hanya kognitif, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional

untuk mengembangkan peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki rasa cinta tanah air sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penelitian oleh Hasanah & Suryani (2020) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia efektif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air dan kesadaran budaya pada siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Wulandari & Puspitasari (2022) juga menegaskan bahwa tahap penarikan kesimpulan dalam *discovery learning* yang dilakukan melalui refleksi dan diskusi bersama efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna pada siswa, karena mereka terlibat dalam proses sintesis dan generalisasi yang menguatkan retensi pengetahuan serta penerapannya dalam konteks kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, penerapan model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal dalam pembelajaran teks naratif di kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan berbagai teori belajar dan pembelajaran yang telah mapan, mulai dari teori konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, hingga teori perkembangan kognitif dan belajar sosial. Keenam tahapan *discovery learning* dilaksanakan secara sistematis dan integratif dengan muatan cerita sejarah lokal, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memberdayakan, dan kontekstual bagi siswa. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas *discovery learning* dan integrasi kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan menulis siswa

sekolah dasar. Meskipun demikian, temuan ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kesiapan pedagogik guru, ketersediaan sumber belajar yang memadai, dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah dan masyarakat, yang akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan kendala-kendala yang muncul.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal dalam pembelajaran teks naratif di kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip teoretis yang mendasarinya. Integrasi cerita sejarah lokal terbukti efektif dalam mendorong rasa ingin tahu, aktivitas eksplorasi, dan pembentukan pemahaman siswa yang mendalam dan bermakna. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, dengan menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang cinta tanah air dan bangga terhadap budaya daerahnya.

2. Respons Siswa terhadap Penerapan Model Discovery Learning Berbasis Cerita Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Teks Naratif di Kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 Kabupaten Magetan

Respons siswa terhadap penerapan model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal dalam pembelajaran teks naratif di kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 Kabupaten Magetan menunjukkan kecenderungan yang sangat

positif, yang mencakup antusiasme dan keterlibatan aktif yang tinggi, peningkatan motivasi dan minat menulis, pemahaman yang lebih mendalam tentang teks naratif dan sejarah lokal, serta apresiasi terhadap kerja sama kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memberdayakan bagi siswa, yang secara signifikan berbeda dengan pembelajaran konvensional yang selama ini mereka alami. Respons positif yang ditunjukkan siswa ini tidak terlepas dari karakteristik model *discovery learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses penemuan pengetahuan, serta penggunaan cerita sejarah lokal yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna.

Antusiasme dan keterlibatan aktif yang tinggi yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran dapat dijelaskan melalui teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (1985) dalam teori determinasi diri (*Self-Determination Theory*), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Dalam penerapan model *discovery learning*, siswa diberikan otonomi yang luas untuk menentukan sendiri topik yang akan diteliti, merumuskan pertanyaan, dan memilih strategi pengumpulan data, sehingga kebutuhan akan otonomi terpenuhi. Siswa juga merasakan peningkatan kompetensi ketika mereka berhasil menemukan informasi baru, mengolah data,

dan menghasilkan karya tulis yang berkualitas, yang memenuhi kebutuhan akan kompetensi. Sementara itu, kerja sama dalam kelompok dan interaksi sosial selama proses pembelajaran memenuhi kebutuhan akan keterhubungan. Terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis dasar ini menjadikan siswa termotivasi secara intrinsik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sebagaimana terlihat dari perilaku mereka yang rela meluangkan waktu istirahat untuk berdiskusi, datang lebih awal ke sekolah, dan menceritakan pengalaman belajar kepada orang tua di rumah. Penelitian oleh Maulana & Iskandar (2021) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa penerapan *discovery learning* yang memberikan otonomi kepada siswa secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian terkini oleh Sari & Nugroho (2023) juga menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dalam pembelajaran berbasis penemuan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku siswa, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka.

Peningkatan motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan menulis teks naratif yang teramati dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori minat dan motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hidi & Renninger (2006) dalam model empat fase pengembangan minat, yang menyatakan bahwa minat berkembang dari fase pemicuan minat situasional melalui pengalaman positif dan dukungan lingkungan, menuju minat individu yang lebih stabil dan terinternalisasi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan cerita sejarah lokal

sebagai topik menulis yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa berfungsi sebagai pemicu minat situasional, karena siswa merasa penasaran dan tertarik dengan cerita-cerita yang belum mereka ketahui tentang daerahnya sendiri. Proses *discovery learning* yang melibatkan eksplorasi, investigasi, dan penemuan sendiri memberikan pengalaman positif yang memperkuat minat situasional tersebut, karena siswa merasakan kepuasan dan kebanggaan ketika berhasil menemukan informasi baru dan menghasilkan karya tulis yang autentik. Dukungan dari guru dan teman sekelompok dalam bentuk bimbingan, kolaborasi, dan apresiasi terhadap hasil karya semakin menguatkan minat siswa, sehingga secara bertahap berkembang menjadi minat individu yang lebih stabil. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semula malas dan mengeluh ketika diminta menulis, menjadi antusias dan bahkan "ketagihan" menulis serta ingin mencoba menulis cerita sejarah lainnya. Penelitian oleh Astuti & Widodo (2022) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis berbasis proyek dengan topik-topik kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa secara signifikan meningkatkan minat menulis dan kualitas tulisan siswa sekolah dasar, karena siswa merasa memiliki keterikatan emosional dengan topik yang mereka tulis. Penelitian oleh Rahmawati & Hidayati (2024) juga menegaskan bahwa pengalaman positif dalam menulis, seperti kebebasan memilih topik, dukungan kolaborasi, dan apresiasi terhadap hasil karya, merupakan faktor kunci dalam membangun minat menulis yang berkelanjutan pada siswa.

Pemahaman siswa yang lebih mendalam tentang teks naratif dan cerita sejarah lokal yang teramati dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam model *discovery learning*, siswa tidak menerima pengetahuan tentang teks naratif secara pasif dari guru, tetapi membangun sendiri pemahaman mereka melalui proses aktif mengidentifikasi unsur-unsur cerita, mengolah data, dan menulis teks naratif berdasarkan cerita sejarah yang mereka teliti. Proses ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki, sehingga terjadi asimilasi dan akomodasi dalam struktur kognitif mereka, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Pengetahuan yang dibangun sendiri melalui pengalaman konkret dan proses berpikir aktif akan lebih bermakna dan bertahan lama dibandingkan pengetahuan yang diterima secara pasif. Kemampuan siswa menjelaskan struktur teks naratif dengan bahasa sendiri dan memberikan contoh-contoh yang relevan menunjukkan bahwa pemahaman mereka telah mencapai tingkat yang mendalam dan terinternalisasi, bukan sekadar hafalan verbal. Penelitian oleh Handayani & Fauzi (2021) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa model *discovery learning* secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang struktur teks dan unsur-unsur intrinsik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena siswa terlibat dalam proses penemuan yang mendorong mereka untuk berpikir secara analitis dan sintetis. Penelitian oleh

Permata & Kurniawan (2023) juga menegaskan bahwa integrasi pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis proyek dalam *discovery learning* efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif pada siswa, karena mereka menghubungkan teori dengan praktik secara langsung.

Temuan tentang peningkatan apresiasi siswa terhadap cerita sejarah lokal dan tumbuhnya rasa bangga serta cinta terhadap daerahnya menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya mencapai tujuan kognitif, tetapi juga tujuan afektif dan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel yang menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika materi baru dikaitkan dengan pengalaman dan emosi siswa, serta dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung dan proses identifikasi. Melalui eksplorasi cerita sejarah lokal, siswa tidak hanya belajar tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga mengembangkan rasa keterikatan emosional dengan daerahnya, mengenali tokoh-tokoh dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur, serta menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya. Rasa bangga dan cinta tanah air yang tumbuh dalam diri siswa merupakan fondasi penting bagi pembentukan identitas kultural dan nasionalisme yang merupakan tujuan pendidikan nasional. Penelitian oleh Lestari & Mulyani (2020) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia efektif dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dan rasa cinta tanah air pada siswa sekolah dasar, karena mereka belajar untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya daerahnya. Penelitian oleh Yulianti & Pramono

(2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal yang melibatkan pengalaman langsung dan eksplorasi mandiri oleh siswa secara signifikan meningkatkan sikap positif siswa terhadap budaya daerah dan membangun identitas kultural yang kuat pada generasi muda.

Respons positif siswa terhadap aspek kolaborasi dan kerja sama dalam kelompok dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, di mana siswa belajar melalui interaksi dengan teman sebaya yang lebih mampu atau dengan bimbingan dari orang dewasa. Dalam konteks penelitian ini, kerja sama kelompok dalam *discovery learning* menciptakan situasi di mana siswa saling membantu, berbagi informasi, dan belajar dari satu sama lain, sehingga terjadi proses *scaffolding* sosial yang memungkinkan siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada jika mereka belajar secara individual. Siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi dapat menjadi tutor bagi temannya yang mengalami kesulitan, sementara siswa yang kurang mampu mendapat dukungan dan bimbingan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kemampuan mereka. Dinamika kelompok yang positif juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar, yang semakin meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa yang pemalu dan jarang berbicara di kelas juga merasa lebih nyaman dan berani berpendapat dalam kelompok kecil yang lebih intim, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri. Penelitian oleh Safitri &

Yulianto (2021) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam model *discovery learning* secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi siswa sekolah dasar, karena mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Penelitian oleh Anggraeni & Suhartono (2023) juga menegaskan bahwa kerja sama kelompok dalam pembelajaran berbasis proyek efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial siswa, yang merupakan kompetensi penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Meskipun secara umum respons siswa sangat positif, penelitian ini juga menemukan adanya variasi respons di antara siswa, di mana siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi cenderung menunjukkan respons yang sangat antusias sejak awal, sementara siswa dengan kemampuan akademik yang lebih rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan model *discovery learning*. Namun demikian, dengan bimbingan dan pendampingan yang konsisten dari guru, siswa-siswa yang awalnya kesulitan tersebut akhirnya menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *zone of proximal development* Vygotsky, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara apa yang dapat dicapai siswa secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Bimbingan dan *scaffolding* yang diberikan guru secara bertahap memungkinkan siswa yang awalnya kesulitan untuk mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa model

discovery learning bersifat inklusif dan dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, asalkan guru memberikan dukungan yang tepat dan suasana belajar yang kondusif. Penelitian oleh Purwanto & Sari (2022) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa *discovery learning* yang didukung dengan *scaffolding* yang tepat efektif dalam mengakomodasi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Penelitian oleh Ningsih & Wahyudi (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam *discovery learning*, dengan memberikan tingkat bimbingan yang berbeda kepada siswa berdasarkan kebutuhan mereka, secara signifikan meningkatkan partisipasi dan hasil belajar seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan awal yang rendah.

Secara keseluruhan, respons positif siswa terhadap penerapan model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal dalam pembelajaran teks naratif di kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 menunjukkan bahwa model ini efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memberdayakan, dan menyenangkan bagi siswa. Respons positif ini mencakup berbagai aspek, mulai dari antusiasme dan keterlibatan aktif, peningkatan motivasi dan minat menulis, pemahaman yang lebih mendalam tentang teks naratif dan sejarah lokal, serta apresiasi terhadap kolaborasi dan tumbuhnya rasa bangga serta cinta terhadap budaya daerah. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori belajar dan pembelajaran, seperti teori determinasi diri, teori minat dan motivasi,

konstruktivisme sosial, dan teori pendidikan karakter, serta didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas *discovery learning* dan integrasi kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia, dengan menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif yang berbasis pada kearifan lokal dan pendekatan yang berpusat pada siswa dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang cinta tanah air dan bangga terhadap budaya daerahnya.

3. Kendala-kendala yang Muncul dalam Penerapan Model Discovery Learning yang Diintegrasikan dengan Cerita Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Teks Naratif di Kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 Kabupaten Magetan

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal dalam pembelajaran teks naratif di kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 menghadapi berbagai kendala yang bersifat multidimensional, meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sumber belajar dan referensi, kesiapan siswa yang beragam, kesulitan akses ke narasumber dan situs bersejarah, dinamika kelompok yang tidak seimbang, keterbatasan sarana dan prasarana presentasi, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan umpan balik individual. Kendala-kendala ini tidak muncul secara terisolasi, tetapi saling terkait dan memengaruhi satu sama lain,

sehingga membutuhkan penanganan yang holistik dan terintegrasi. Pembahasan berikut akan mengaitkan setiap kendala yang ditemukan dengan teori-teori yang relevan serta penelitian-penelitian terdahulu, sekaligus mengidentifikasi implikasi praktis bagi pengembangan implementasi model *discovery learning* di masa mendatang.

Kendala pertama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran, yang menjadi hambatan paling mendasar dalam implementasi model *discovery learning*. Model *discovery learning* yang terdiri atas enam tahapan sintaks membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, sementara jadwal Bahasa Indonesia di kelas VI hanya 4 jam pelajaran per minggu. Keterbatasan waktu ini berdampak pada pemadatan tahapan pembelajaran, berkurangnya kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi data secara mendalam, dan kurangnya waktu untuk diskusi serta revisi tulisan secara optimal. Kendala ini sejalan dengan teori manajemen pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce & Weil (1980) yang menyatakan bahwa model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa memerlukan perencanaan waktu yang lebih matang dan fleksibilitas dalam penjadwalan dibandingkan model konvensional. Penelitian oleh Harjanto & Sumardi (2021) juga mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa kendala waktu merupakan hambatan utama dalam implementasi model *discovery learning* di sekolah dasar, karena guru harus menyeimbangkan tuntutan kurikulum yang padat dengan kebutuhan proses pembelajaran yang mendalam dan reflektif. Penelitian terkini oleh Kusnadi &

Fauziah (2023) menegaskan bahwa keberhasilan *discovery learning* sangat bergantung pada alokasi waktu yang memadai untuk setiap tahapan, dan pemadatan tahapan dapat mengurangi kualitas proses berpikir siswa dan kedalaman pemahaman yang dicapai. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penjadwalan yang lebih terencana, integrasi lintas mata pelajaran, atau bahkan penambahan jam pelajaran Bahasa Indonesia untuk memberikan ruang yang cukup bagi pelaksanaan *discovery learning* secara utuh dan optimal.

Kendala kedua adalah keterbatasan sumber belajar, terutama bahan bacaan dan referensi tentang cerita sejarah lokal Magetan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Koleksi buku sejarah lokal yang terbatas tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh kelompok siswa yang masing-masing mengangkat topik berbeda, sementara akses terhadap sumber belajar digital juga terbatas karena jumlah komputer yang hanya 5 unit dan koneksi internet yang kadang lambat. Kendala ini dapat dijelaskan melalui teori sumber daya pendidikan yang dikemukakan oleh Suryosubroto (2009) yang menyatakan bahwa ketersediaan sumber belajar yang memadai dan beragam merupakan prasyarat penting bagi implementasi pembelajaran yang efektif, terutama untuk model-model pembelajaran yang menuntut eksplorasi dan investigasi mandiri oleh siswa. Penelitian oleh Mulyati & Hidayat (2020) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa keterbatasan sumber belajar menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek dan penemuan di sekolah dasar, karena siswa tidak memiliki

akses yang cukup untuk menggali informasi yang mereka butuhkan. Penelitian oleh Rahardjo & Utami (2022) juga menegaskan bahwa ketersediaan sumber belajar yang beragam dan mudah diakses sangat mempengaruhi kualitas proses *discovery learning*, karena siswa memerlukan berbagai perspektif dan data untuk dapat melakukan analisis dan sintesis yang mendalam. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengadaan koleksi buku sejarah lokal yang lebih lengkap melalui alokasi anggaran khusus, pemanfaatan sumber belajar digital secara lebih optimal, pengembangan perpustakaan digital, serta peningkatan sarana TIK di sekolah, termasuk penambahan jumlah komputer dan peningkatan kecepatan akses internet.

Kendala ketiga adalah kesiapan dan kemampuan awal siswa yang beragam dalam mengikuti model *discovery learning*. Tidak semua siswa memiliki kemandirian, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan literasi dasar yang memadai untuk menjalani proses penemuan secara optimal. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran *teacher-centered* mengalami kebingungan dan frustrasi ketika diminta untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, terutama pada tahap awal penerapan model. Kendala ini sejalan dengan teori kesiapan belajar yang dikemukakan oleh Gagne (1985) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan siswa, termasuk pengetahuan prasyarat, keterampilan belajar, dan sikap terhadap pembelajaran. Penelitian oleh Wahyuningsih & Prasetyo (2021) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa transisi dari pembelajaran konvensional ke *discovery learning* memerlukan masa adaptasi

bagi siswa, dan guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif pada tahap awal untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian oleh Novitasari & Setyawan (2023) juga menegaskan bahwa penguatan kemampuan literasi dasar dan keterampilan metakognitif siswa perlu dilakukan sebelum atau bersamaan dengan penerapan *discovery learning*, agar semua siswa memiliki fondasi yang cukup untuk mengikuti proses pembelajaran yang menuntut kemandirian dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi transisi yang terencana dalam penerapan *discovery learning*, dimulai dengan pemberian bimbingan yang lebih intensif pada tahap awal dan secara bertahap mengurangi bimbingan seiring dengan meningkatnya kemandirian siswa, serta penguatan kemampuan literasi dasar melalui program-program khusus di luar jam pelajaran inti.

Kendala keempat adalah kesulitan siswa dalam mengakses narasumber dan lokasi bersejarah yang menjadi objek penelitian mereka. Tidak semua cerita sejarah lokal memiliki narasumber yang mudah ditemui atau lokasi yang mudah dijangkau karena faktor jarak, biaya, dan keterbatasan waktu. Kendala ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan autentik dalam belajar, namun juga mengakui bahwa tidak semua pengalaman langsung dapat diwujudkan secara praktis karena berbagai keterbatasan logistik. Penelitian oleh Fitriani & Darmawan (2020) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis lingkungan dan narasumber langsung sangat

ideal, guru perlu memiliki strategi alternatif untuk mengatasi keterbatasan akses, seperti memanfaatkan teknologi untuk wawancara jarak jauh, menggunakan sumber-sumber sekunder yang kredibel, atau memilih topik-topik yang narasumber dan lokasinya mudah dijangkau. Penelitian oleh Susanti & Haryanto (2022) juga menegaskan bahwa perencanaan yang matang dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa, sangat penting untuk memfasilitasi akses siswa terhadap sumber belajar di luar sekolah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif dengan mempertimbangkan keterjangkauan sumber daya, pengembangan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak di masyarakat, serta pemanfaatan teknologi untuk mengatasi hambatan geografis dan logistik.

Kendala kelima adalah kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok dan memastikan pemerataan kontribusi antaranggota kelompok. Dalam pembelajaran berbasis proyek kelompok, sering terjadi ketidakseimbangan kontribusi di mana ada anggota yang sangat aktif dan dominan, sementara anggota lain cenderung pasif dan mengandalkan teman sekelompoknya. Kendala ini sejalan dengan teori belajar kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1994) yang menyatakan bahwa kerja sama yang efektif dalam kelompok memerlukan intervensi struktural untuk memastikan interdependensi positif dan akuntabilitas individu. Penelitian oleh Widyastuti & Nugroho (2021) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa keterampilan kerja sama dan tanggung jawab individu dalam kelompok tidak

terbentuk secara otomatis, tetapi memerlukan bimbingan dan intervensi dari guru untuk memastikan semua anggota kelompok terlibat secara aktif dan adil. Penelitian oleh Amelia & Sutrisno (2023) juga menegaskan bahwa strategi pembagian peran yang jelas, pemantauan kontribusi setiap anggota, dan pemberian tanggung jawab spesifik yang tidak dapat diambil alih oleh anggota lain merupakan faktor kunci dalam mengelola dinamika kelompok yang efektif dalam pembelajaran berbasis proyek. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru menerapkan strategi manajemen kelompok yang lebih terstruktur, seperti pembagian peran yang jelas dengan rotasi berkala, pemantauan kontribusi setiap anggota secara berkala, pemberian penghargaan tidak hanya pada hasil akhir tetapi juga pada proses kerja sama yang baik, serta intervensi individual bagi anggota kelompok yang cenderung pasif.

Kendala keenam adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang, terutama untuk kegiatan presentasi dan pameran hasil karya siswa. Kondisi listrik yang tidak stabil, kurangnya tempat representatif untuk memajang karya, dan terbatasnya peralatan presentasi seperti proyektor, menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman presentasi yang optimal bagi siswa. Kendala ini dapat dijelaskan melalui teori sarana pendidikan yang dikemukakan oleh Hamalik (2008) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran, terutama dalam model-model pembelajaran yang menuntut publikasi dan apresiasi hasil karya siswa. Penelitian oleh Kartika & Suryani (2020) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa keterbatasan sarana

presentasi dan pameran karya mengurangi kualitas tahap verifikasi dalam *discovery learning*, karena siswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan apresiasi yang layak atas hasil kerja mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi dan rasa percaya diri mereka. Penelitian oleh Puspitasari & Hendrawan (2022) juga menegaskan bahwa investasi dalam peningkatan sarana presentasi dan penyediaan ruang pameran yang representatif merupakan aspek penting yang sering terabaikan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek, padahal memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan kualitas hasil belajar siswa. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya sekolah mengalokasikan anggaran untuk peningkatan sarana presentasi, seperti pengadaan proyektor cadangan, stabilisasi pasokan listrik melalui generator atau UPS, serta penyediaan ruang pameran khusus yang lebih representatif untuk memajang hasil karya siswa secara permanen atau bergiliran.

Kendala ketujuh adalah keterbatasan waktu guru untuk memberikan umpan balik yang mendalam terhadap setiap karya siswa. Dengan jumlah siswa 24 orang dan keterbatasan waktu, guru tidak selalu dapat memberikan umpan balik secara individual dengan tingkat kedalaman yang ideal. Kendala ini sejalan dengan teori umpan balik dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Hattie & Timperley (2007) yang menyatakan bahwa umpan balik yang efektif adalah umpan balik yang spesifik, tepat waktu, dan berorientasi pada tugas, namun pemberian umpan balik yang berkualitas membutuhkan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit. Penelitian oleh Anggraini & Kurniawan (2021)

mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa keterbatasan waktu guru dalam memberikan umpan balik individual merupakan kendala umum dalam implementasi *discovery learning* dan pembelajaran berbasis proyek lainnya, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Penelitian oleh Dewi & Suryanto (2023) juga menegaskan bahwa guru perlu mengembangkan strategi umpan balik yang lebih efisien, seperti menggunakan rubrik penilaian yang jelas, memberikan umpan balik kelompok untuk masalah yang umum, dan memanfaatkan teman sebaya sebagai pemberi umpan balik melalui sesi peer-review yang terstruktur, untuk mengatasi keterbatasan waktu tanpa mengorbankan kualitas umpan balik. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan strategi umpan balik yang lebih efisien dan terstruktur, pelatihan bagi guru dalam memberikan umpan balik yang efektif dan efisien, serta pemanfaatan teknologi untuk otomatisasi beberapa aspek penilaian dan umpan balik.

Meskipun berbagai kendala tersebut cukup signifikan, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru dan pihak sekolah menunjukkan sikap proaktif dan solutif dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Sikap ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Dewey (1933) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah yang efektif melibatkan identifikasi masalah, analisis penyebab, pengembangan alternatif solusi, dan implementasi solusi yang dipilih. Guru kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 menunjukkan kemampuan ini dengan mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti penjadwalan yang lebih terencana, pemanfaatan sumber

belajar alternatif, bimbingan individual bagi siswa yang kesulitan, pengaturan kelompok yang lebih seimbang, serta kreativitas dalam memanfaatkan sarana yang tersedia. Penelitian oleh Hasanah & Rahayu (2022) mendukung temuan ini, yang menyimpulkan bahwa kreativitas dan fleksibilitas guru dalam menghadapi keterbatasan merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi model-model pembelajaran inovatif di sekolah dengan sumber daya terbatas. Penelitian oleh Marlina & Susilo (2024) juga menegaskan bahwa komitmen dan sikap positif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa, dan orang tua, sangat penting untuk mengatasi berbagai kendala dalam implementasi *discovery learning*, karena menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung dan adaptif terhadap tantangan. Sikap proaktif dan kolaboratif ini menjadi modal penting untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan implementasi model *discovery learning* ke depannya, serta menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai keterbatasan, model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal tetap layak dan bermanfaat untuk diterapkan.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal di kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran inovatif di sekolah dasar, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Kendala-kendala ini bersifat multidimensional dan saling terkait, sehingga membutuhkan pendekatan penyelesaian yang holistik dan terintegrasi, melibatkan berbagai pemangku

kepentingan di tingkat kelas, sekolah, dan masyarakat. Teori-teori belajar dan pembelajaran, seperti teori manajemen pembelajaran, teori sumber daya pendidikan, teori kesiapan belajar, teori belajar kooperatif, teori sarana pendidikan, dan teori umpan balik, memberikan kerangka untuk memahami dan menganalisis kendala-kendala tersebut, sementara penelitian-penelitian terdahulu memberikan konfirmasi empiris dan wawasan tentang strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun kendala cukup berat, komitmen, kreativitas, dan sikap proaktif dari guru dan seluruh pemangku kepentingan merupakan faktor kunci yang memungkinkan implementasi *discovery learning* tetap dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Implikasi praktis dari pembahasan ini adalah perlunya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang memadai, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan implementasi model-model pembelajaran inovatif secara optimal, serta perlunya pengembangan jejaring kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memperkaya sumber belajar dan memfasilitasi akses siswa terhadap pengalaman belajar yang autentik.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* yang diintegrasikan dengan cerita sejarah lokal dalam pembelajaran teks naratif di kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 Kabupaten Magetan dilaksanakan secara sistematis melalui enam tahapan sintaks, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan dilaksanakan dengan mengintegrasikan secara kuat cerita sejarah lokal Magetan sebagai muatan utama yang mendorong rasa ingin tahu, aktivitas eksplorasi, dan pembentukan pemahaman siswa tentang teks naratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses penemuan, sementara siswa menjadi subjek aktif yang terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data dari berbagai sumber, mengolah data menjadi cerita terstruktur, mempresentasikan hasil temuan, hingga menarik kesimpulan secara mandiri. Integrasi cerita sejarah lokal terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna karena siswa dapat

menghubungkan materi pelajaran dengan realitas budaya dan sejarah di lingkungan mereka.

2. Respons siswa terhadap penerapan model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal dalam pembelajaran teks naratif menunjukkan kecenderungan yang sangat positif, yang tercermin dari antusiasme dan keterlibatan aktif yang tinggi dalam setiap tahapan pembelajaran, peningkatan motivasi dan minat terhadap kegiatan menulis, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang teks naratif dan cerita sejarah lokal. Siswa tidak lagi menganggap menulis sebagai kegiatan yang membosankan dan sulit, tetapi sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna karena mereka memiliki bahan yang kaya dari hasil eksplorasi dan investigasi mandiri. Pembelajaran juga berhasil menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya daerah, meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dan mempresentasikan hasil karya, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kerja sama dalam kelompok. Meskipun terdapat variasi respons di antara siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda, dengan bimbingan dan pendampingan yang konsisten dari guru, seluruh siswa menunjukkan kemajuan yang menggembirakan dalam keterlibatan, pemahaman, dan kualitas tulisan mereka.
3. Kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal meliputi keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak memadai untuk melaksanakan seluruh tahapan secara optimal,

keterbatasan sumber belajar dan referensi tentang cerita sejarah lokal Magetan, kesiapan dan kemampuan awal siswa yang beragam dalam mengikuti model pembelajaran yang menuntut kemandirian, kesulitan akses siswa ke narasumber dan lokasi bersejarah, dinamika kelompok yang tidak seimbang dalam kontribusi antaranggota, keterbatasan sarana dan prasarana penunjang presentasi dan pameran hasil karya, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan umpan balik individual yang mendalam. Meskipun demikian, guru dan pihak sekolah menunjukkan sikap proaktif dan solutif dalam mengatasi berbagai kendala melalui penjadwalan yang lebih terencana, pemanfaatan sumber belajar alternatif, bimbingan individual, pengaturan kelompok yang seimbang, dan kreativitas dalam memanfaatkan sarana yang tersedia. Dengan komitmen dan kerja sama seluruh pemangku kepentingan, kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga implementasi model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal tetap dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran teks naratif siswa kelas VI SD Negeri Sidowayah 2 Kabupaten Magetan

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi teoretis yang penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pertama, penelitian ini memperkuat dan memperluas teori konstruktivisme dalam pembelajaran

bahasa dengan menunjukkan bahwa model *discovery learning* yang selama ini lebih banyak diterapkan pada pembelajaran sains dan matematika, ternyata sangat relevan dan efektif untuk pembelajaran keterampilan berbahasa, terutama keterampilan menulis teks naratif. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip penemuan, eksplorasi, dan investigasi mandiri tidak hanya berlaku untuk konsep-konsep ilmiah yang bersifat faktual, tetapi juga dapat diterapkan pada pembelajaran yang bersifat linguistik dan sastra, karena proses menulis pada hakikatnya juga merupakan proses penemuan ide, struktur, dan gaya bahasa. Hal ini memperkaya kerangka teoretis *discovery learning* dengan menunjukkan bahwa model ini bersifat lintas disiplin dan dapat diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran, asalkan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik konten dan kebutuhan siswa.

Kedua, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan teori pembelajaran kontekstual dengan membuktikan bahwa integrasi cerita sejarah lokal sebagai muatan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan materi, tetapi juga sebagai komponen esensial yang mendorong rasa ingin tahu, aktivitas eksplorasi, dan pembentukan makna pembelajaran bagi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa konteks budaya dan sejarah lokal memiliki potensi besar untuk menjadi sumber belajar yang autentik dan bermakna, karena siswa dapat menghubungkan secara langsung antara pengetahuan yang dipelajari di sekolah dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini memperluas pemahaman tentang konsep "konteks"

dalam teori pembelajaran kontekstual, yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan lingkungan fisik dan sosial-ekonomi, menjadi juga mencakup dimensi historis dan kultural yang bersifat naratif dan turun-temurun. Implikasi teoretis ini mendorong para pendidik dan peneliti untuk lebih memperhatikan potensi kearifan lokal sebagai sumber daya pembelajaran yang belum tergali secara maksimal.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori motivasi dan psikologi pendidikan dengan menunjukkan bahwa pemberian otonomi kepada siswa dalam proses penemuan, serta penciptaan suasana belajar yang kolaboratif dan saling mendukung, mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Temuan tentang respons positif siswa, termasuk antusiasme yang tinggi, peningkatan motivasi menulis, dan tumbuhnya rasa percaya diri, memperkuat asumsi teoretis bahwa motivasi intrinsik dapat dipicu dan dipelihara melalui desain pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajarnya. Hal ini memberikan implikasi bahwa teori determinasi diri tidak hanya berlaku dalam konteks psikologi umum, tetapi juga sangat relevan dalam konteks pedagogik, khususnya dalam merancang pembelajaran yang mampu menggerakkan siswa dari sekadar kepatuhan terhadap tugas menjadi keterlibatan yang penuh makna dan kesadaran akan tujuan belajar.

Keempat, penelitian ini memberikan implikasi bagi teori pembelajaran kooperatif dan konstruktivisme sosial dengan menunjukkan

bahwa kerja sama kelompok dalam *discovery learning* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembagian tugas, tetapi juga sebagai wahana untuk terjadinya proses scaffolding sosial, di mana siswa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan belajar dari perbedaan perspektif yang mereka miliki. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga secara signifikan berkontribusi terhadap pemahaman kognitif mereka, karena melalui diskusi dan negosiasi makna, siswa mengkonstruksi pengetahuan secara bersama-sama. Hal ini memperkuat pandangan Vygotskian bahwa belajar adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain, dan memberikan implikasi bahwa guru perlu merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kolaboratif yang memungkinkan terjadinya interdependensi positif dan akuntabilitas individu secara seimbang.

Kelima, penelitian ini memberikan implikasi bagi teori implementasi kurikulum dan manajemen pembelajaran dengan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran inovatif sangat ditentukan oleh kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, serta fleksibilitas sistem pendidikan dalam mengakomodasi kebutuhan waktu dan sarana yang lebih besar. Temuan tentang berbagai kendala yang muncul, seperti keterbatasan waktu, sumber belajar, dan sarana prasarana, memberikan pemahaman bahwa teori-teori pembelajaran ideal perlu ditempatkan dalam konteks realitas praktis di lapangan, dan bahwa implementasi model-model inovatif memerlukan strategi adaptasi dan modifikasi yang kreatif tanpa

mengorbankan esensi teoretisnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan teori pembelajaran di masa depan perlu mempertimbangkan secara lebih serius variabel-variabel kontekstual dan sumber daya yang tersedia, serta memberikan panduan praktis bagi guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dalam berbagai kondisi keterbatasan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teoretis dalam bidang pembelajaran bahasa dan model *discovery learning*, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran tentang bagaimana teori-teori pendidikan dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis teks naratif di sekolah dasar. Implikasi praktis ini mencakup rekomendasi bagi guru, kepala sekolah dan pengelola sekolah, siswa, orang tua dan masyarakat, serta pemerintah dan dinas pendidikan.

Bagi guru, penelitian ini memberikan implikasi bahwa model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks naratif siswa. Guru disarankan untuk tidak terpaku pada metode ceramah dan penugasan konvensional, tetapi mulai

mengintegrasikan pendekatan penemuan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses eksplorasi dan investigasi. Guru perlu merancang pembelajaran dengan matang, dimulai dari pemilihan topik cerita sejarah lokal yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, penyediaan sumber belajar yang bervariasi, hingga perancangan tahapan-tahapan yang memungkinkan siswa menemukan sendiri konsep dan keterampilan menulis. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan dalam memberikan bimbingan dan scaffolding yang tepat, terutama bagi siswa yang masih kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut kemandirian, serta mengelola dinamika kelompok agar semua anggota terlibat aktif dan berkontribusi secara seimbang. Selain itu, guru hendaknya memanfaatkan berbagai media dan pendekatan stimulasi yang bervariasi untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sejak awal pembelajaran, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mempresentasikan dan memamerkan hasil karya mereka sebagai bentuk apresiasi dan verifikasi terhadap hasil penemuan yang telah dilakukan.

Bagi kepala sekolah dan pengelola sekolah, penelitian ini memberikan implikasi bahwa dukungan kebijakan dan sumber daya sangat penting bagi keberhasilan implementasi model-model pembelajaran inovatif seperti *discovery learning*. Kepala sekolah disarankan untuk mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengadaan koleksi buku sejarah lokal, cerita rakyat, dan referensi budaya daerah di perpustakaan sekolah, sehingga siswa memiliki akses yang cukup terhadap sumber belajar yang relevan. Sekolah

juga perlu meningkatkan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi, seperti penambahan jumlah komputer, peningkatan kecepatan akses internet, serta pengadaan proyektor dan peralatan presentasi yang memadai untuk mendukung kegiatan presentasi dan pameran hasil karya siswa. Kepala sekolah juga perlu memberikan fleksibilitas dalam penjadwalan pembelajaran, misalnya dengan mengalokasikan waktu yang lebih panjang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia atau mengintegrasikan pembelajaran teks naratif dengan muatan lokal dan pendidikan karakter, agar guru memiliki ruang yang cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan *discovery learning* secara optimal. Selain itu, sekolah perlu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak di masyarakat, seperti tokoh masyarakat, budayawan, pegiat sejarah, dan orang tua siswa, untuk memperkaya sumber belajar dan memfasilitasi akses siswa terhadap narasumber dan lokasi bersejarah yang menjadi objek penelitian mereka.

Bagi siswa, penelitian ini memberikan implikasi bahwa mereka perlu mengembangkan sikap aktif, mandiri, dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar, karena model *discovery learning* menempatkan mereka sebagai subjek utama dalam proses penemuan pengetahuan. Siswa disarankan untuk tidak hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi mulai membiasakan diri untuk mencari, menggali, dan menemukan sendiri informasi dari berbagai sumber, baik melalui buku, internet, wawancara, maupun observasi langsung. Siswa juga perlu mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang

lain, dan berani mengemukakan gagasan serta mempresentasikan hasil karya di depan umum. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui model *discovery learning* ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kegiatan menulis, kebanggaan terhadap budaya dan sejarah daerah, serta kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan leluhur sebagai bagian dari identitas kultural mereka.

Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini memberikan implikasi bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran siswa, terutama dalam penyediaan sumber belajar dan pengalaman autentik yang berkaitan dengan cerita sejarah lokal. Orang tua disarankan untuk aktif bercerita tentang sejarah, legenda, dan tradisi daerah kepada anak-anak mereka, serta mendampingi mereka dalam mencari informasi dan melakukan wawancara dengan narasumber di lingkungan sekitar. Masyarakat, terutama tokoh-tokoh yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan budaya lokal, diharapkan bersedia menjadi narasumber dan berbagi cerita kepada siswa, sehingga generasi muda memiliki akses terhadap pengetahuan yang tidak selalu tersedia di buku teks. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkaya sumber belajar siswa, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter dan pelestarian budaya daerah.

Bagi pemerintah dan dinas pendidikan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan dan

implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah. Dinas pendidikan disarankan untuk menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran inovatif seperti *discovery learning* yang terintegrasi dengan muatan lokal, serta menyediakan bahan ajar dan sumber belajar yang mendukung implementasi model tersebut. Pemerintah juga perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengadaan buku-buku sejarah lokal, cerita rakyat, dan referensi budaya daerah yang dapat didistribusikan ke perpustakaan sekolah di seluruh daerah. Selain itu, pemerintah perlu memberikan fleksibilitas dalam kurikulum yang memungkinkan sekolah mengalokasikan waktu yang cukup untuk pembelajaran berbasis proyek dan penemuan, serta mendorong pengembangan jejaring kemitraan antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas pegiat sejarah dan budaya untuk memperkaya sumber belajar dan pengalaman siswa. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dari pemerintah, implementasi model *discovery learning* berbasis cerita sejarah lokal dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru hendaknya terus mengembangkan dan memvariasikan model *discovery learning* dengan cerita sejarah lokal pada pembelajaran teks naratif, tidak hanya terbatas pada satu topik tetapi diperluas pada berbagai jenis teks dan mata pelajaran lain. Guru perlu merancang alokasi waktu yang lebih terencana dan efisien untuk setiap tahapan *discovery learning* agar seluruh sintaks dapat dilaksanakan secara optimal tanpa terburu-buru, misalnya dengan memetakan kegiatan dalam beberapa pertemuan dan memberikan tugas-tugas persiapan di rumah untuk tahap pengumpulan data awal.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya mengembangkan sikap aktif, mandiri, dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi membiasakan diri untuk mencari dan menggali sendiri pengetahuan dari berbagai sumber seperti buku, internet, wawancara, dan observasi langsung. Siswa perlu meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi dalam kelompok, dengan belajar untuk menghargai pendapat teman, berbagi tugas secara adil, bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, serta berani mengemukakan gagasan dan mempresentasikan hasil karya di depan umum.

3. Bagi Pihak Sekolah

Kepala sekolah dan pengelola SD Negeri Sidowayah 2 hendaknya mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan koleksi buku cerita

sejarah lokal, cerita rakyat, dan referensi budaya Magetan di perpustakaan sekolah secara berkala, sehingga ketersediaan sumber belajar dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sekolah juga perlu meningkatkan sarana dan prasarana teknologi informasi, seperti penambahan jumlah komputer atau laptop, peningkatan kecepatan akses internet, serta pengadaan proyektor LCD dan peralatan presentasi yang memadai, untuk menunjang kegiatan presentasi, pameran hasil karya, dan akses siswa terhadap sumber belajar digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Cerita Rakyat terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas V. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1).
- Amin dan Suryani. (2022). Peran Cerita Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Menulis Naratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2).
- Anggraini dan Pratama. (2023). Kombinasi Metode Penemuan dan Muatan Budaya Daerah dalam Meningkatkan Kualitas Karangan Naratif Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1).
- Anggraini dan Saputro. (2022). Pengolahan Data dalam Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(4).
- Ardianto dan Kusumaningrum. (2020). Penggunaan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar Menarik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keguruan*, 7(2).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanti dan Putri. (2021). Kendala Penerapan Discovery Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 6(3).
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2020). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Ernalis dan Fitriani. (2022). Tambuk sebagai Sumber Sejarah Lokal Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1).
- Fauzi dan Rahmawati. (2020). Karakteristik Cerita Sejarah Lokal dalam Tradisi Lisan Masyarakat. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3).

- Fauziah dan Mulyati. (2021). Discovery Learning sebagai Strategi Pembelajaran Penemuan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Febriyanti dan Nugraha. (2022). Penggunaan Dialog dalam Teks Naratif untuk Menghidupkan Cerita. *Jurnal Literasi*, 6(2).
- Firmansyah dan Dewi. (2021). Stimulasi Efektif dalam Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2).
- Firmansyah dan Lestari. (2022). Integrasi Cerita Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Naratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Handayani dan Fauziah. (2022). Orisinalitas dan Kreativitas dalam Penulisan Teks Naratif. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(4).
- Handayani dan Firmansyah. (2023). Teks Naratif Berbasis Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Apresiasi Budaya. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 11(2).
- Handayani dan Nugroho. (2021). Alur dalam Teks Naratif: Jenis dan Fungsinya. *Jurnal Sastra dan Pengajaran*, 7(2).
- Handayani dan Prasetyo. (2023). Identifikasi Masalah dalam Pembelajaran Menulis Naratif melalui Discovery Learning. *Jurnal Metode Pembelajaran*, 9(3).
- Handayani dan Rizki. (2020). Penggunaan Cerita Rakyat dalam Model Penemuan untuk Meningkatkan Literasi. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 6(2).
- Handoko dan Wijaya. (2023). Keteladanan Tokoh dalam Cerita Sejarah Lokal untuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral dan Pendidikan*, 8(1).
- Hardiyanto dan Kusumawati. (2020). Jenis-jenis Teks Naratif untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Dasar*, 5(3).
- Hariyanto dan Susilowati. (2023). Amanat dalam Teks Naratif sebagai Pesan Moral Pembaca. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Hartono dan Rahayu. (2023). Fasilitasi Guru dalam Model Discovery Learning. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(4).
- Haryanto dan Wardani. (2020). Metode Ceramah dan Dampaknya terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Hasanah dan Dewi. (2020). Pembelajaran Menulis Naratif di Sekolah Dasar untuk Mengembangkan Literasi. *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 6(1).
- Hasanah dan Rahayu. (2023). Pengumpulan Data dalam Discovery Learning melalui Observasi dan Wawancara. *Jurnal Metode Ilmiah*, 10(2).
- Hermawan dan Utami. (2022). Komplikasi sebagai Inti Konflik dalam Teks Naratif. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3).
- Hidayat dan Purnamasari. (2022). Aksesibilitas Cerita Sejarah Lokal sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Sosial*, 7(4).

- Hidayati dan Firmansyah. (2020). Keterbatasan Fasilitas dalam Implementasi Discovery Learning. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 5(2).
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrawati dan Hidayatullah. (2021). Klasifikasi Cerita Sejarah Lokal Berdasarkan Isi dan Fungsinya. *Jurnal Antropologi Pendidikan*, 6(1).
- Kartini, D. (2021). Pembelajaran Menulis Berbasis Aktivitas pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3).
- Khairunnisa dan Suryadi. (2020). Tradisi Lisan sebagai Media Penyebaran Cerita Sejarah Lokal. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 4(2).
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan dan Mulyani. (2020). Metode Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Guru*, 8(3).
- Kurniawan dan Sari. (2023). Sintaks Discovery Learning untuk Meningkatkan Karangan Naratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1).
- Kurniawati dan Prasetyo. (2020). Perbendaharaan Kosakata melalui Cerita Sejarah Lokal. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(4).
- Kusuma dan Handayani. (2020). Cerita Sejarah Lokal sebagai Sumber Ide Menulis Naratif. *Jurnal Kreativitas Siswa*, 6(3).
- Kusumawati dan Hidayat. (2023). Fungsi Edukatif Cerita Sejarah Lokal bagi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 9(2).
- Larasati dan Fauzi. (2023). Penarikan Kesimpulan dalam Discovery Learning untuk Pembelajaran Menulis. *Jurnal Metode Belajar*, 10(1).
- Larasati dan Pramono. (2021). Fungsi Teks Naratif sebagai Media Hiburan dan Pendidikan. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 7(1).
- Lestari dan Fitriani. (2023). Kendala Pembelajaran Menulis Naratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2).
- Lestari dan Maulida. (2022). Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Model Discovery Learning. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1).
- Lestari dan Pramesti. (2022). Rendahnya Kreativitas Mengarang Akibat Minimnya Latihan Terstruktur. *Jurnal Literasi Anak*, 7(3).
- Lestari dan Wahyuni. (2020). Stimulasi Cerita Menarik dalam Pembelajaran Menulis Naratif. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(2).
- Lestari dan Wahyuningrum. (2023). Pengenalan Ragam Cerita Sejarah Lokal untuk Apresiasi Budaya. *Jurnal Multikultural*, 10(1).

- Lestari dan Wibowo. (2020). Kata Hubung Temporal dalam Teks Naratif. *Jurnal Tata Bahasa*, 5(4).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: Sage Publications.
- Maharani, S. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1).
- Mahendra dan Sari. (2022). Penokohan sebagai Penggerak Utama dalam Teks Naratif. *Jurnal Apresiasi Sastra*, 8(2).
- Maulana dan Hasanah. (2020). Kegagalan Pencapaian Kompetensi Menulis Akibat Model Inovatif yang Minim. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(1).
- Maulana dan Safitri. (2023). Struktur Cerita Sejarah Lokal yang Mudah Dipelajari Siswa SD. *Jurnal Pembelajaran Dasar*, 9(3).
- Mauliddin dan Safitri. (2023). Hikayat sebagai Warisan Sastra Budaya Melayu. *Jurnal Sastra Nusantara*, 8(1).
- Mayangsari dan Purnomo. (2021). Resolusi sebagai Bagian Akhir dalam Teks Naratif. *Jurnal Struktur Cerita*, 6(2).
- Melati, R. (2023). Pengintegrasian Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2021). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih dan Rizki. (2020). Struktur Orientasi, Komplikasi, dan Resolusi dalam Teks Naratif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2).
- Ningsih dan Wahyuni. (2023). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Manajemen Kelas*, 8(3).
- Ningrum dan Kusuma. (2021). Cerita Sejarah Lokal sebagai Jembatan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya*, 7(4).
- Nugraha dan Fauziah. (2022). Penguatan Ikatan Generasi melalui Cerita Sejarah Lokal. *Jurnal Antropologi Sosial*, 8(2).
- Nugroho dan Lestari. (2022). Pendekatan Terpadu Membaca dan Menulis Naratif. *Jurnal Literasi Terpadu*, 9(3).

- Nugroho dan Sari. (2021). Kelebihan Discovery Learning dalam Mendorong Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Mandiri*, 8(1).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhasanah dan Khoiriyah. (2023). Bahan Ajar yang Tidak Relevan dengan Latar Belakang Siswa. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(2).
- Nurhayati, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Permata dan Lestari. (2020). Identifikasi Masalah dalam Discovery Learning untuk Melatih Berpikir Kritis. *Jurnal Keterampilan Berpikir*, 7(1).
- Permatasari dan Hakim. (2021). Mitos sebagai Cerita Sakral dalam Masyarakat Tradisional. *Jurnal Religi dan Budaya*, 6(2).
- Permatasari dan Wijayanti. (2023). Suasana Belajar Menyenangkan melalui Cerita Sejarah Lokal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1).
- Prasetyo dan Anggraeni. (2022). Struktur Khas Teks Naratif: Orientasi, Kompleksi, dan Resolusi. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8(3).
- Prasetyo dan Lestari. (2020). Sintaks Discovery Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(2).
- Pratama, F. (2022). Efektivitas Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita. *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 8(2).
- Pratiwi dan Dharma. (2021). Antusiasme Siswa Menulis dengan Tema Cerita Sejarah Lokal. *Jurnal Motivasi Belajar*, 6(3).
- Purnamasari dan Handayani. (2023). Sudut Pandang dalam Teks Naratif dan Pengaruhnya terhadap Pembaca. *Jurnal Apresiasi Sastra*, 9(1).
- Purnamasari dan Hendrawan. (2023). Peningkatan Kualitas Tulisan Naratif melalui Bahan Ajar Cerita Sejarah Lokal. *Jurnal Literasi Nusantara*, 10(2).
- Purnomo dan Dewi. (2022). Penemuan Unsur Cerita melalui Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis. *Jurnal Inovasi Menulis*, 8(4).
- Puspita dan Wijayanti. (2023). Unsur Intrinsik sebagai Elemen Pembentuk Keutuhan Cerita. *Jurnal Sastra dan Pengajaran*, 9(2).
- Puspitasari dan Hidayat. (2022). Pengolahan Data dalam Discovery Learning untuk Menemukan Pola Cerita. *Jurnal Metode Pembelajaran*, 8(3).
- Putri dan Hermawan. (2020). Latar sebagai Konteks yang Memperjelas Jalannya Cerita. *Jurnal Setting Sastra*, 6(1).
- Rahayu dan Saputra. (2021). Manfaat Jangka Panjang Discovery Learning dibandingkan Tantangannya. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(4).

- Rahayu dan Setiawan. (2023). Pengalaman Belajar Autentik melalui Cerita Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 10(2).
- Rahayu dan Susanto. (2021). Korelasi Menulis Naratif dengan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 7(3).
- Rahayu dan Susilo. (2021). Media Visual untuk Merangsang Ide Menulis Naratif Siswa. *Jurnal Media Pembelajaran*, 8(2).
- Rahmawati dan Hakim. (2023). Bahan Ajar Kearifan Lokal dalam Discovery Learning Meningkatkan Motivasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Rahmawati dan Maharani. (2021). Ciri Khas Teks Naratif sebagai Jenis Tulisan Paling Digemari. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(1).
- Rahmawati dan Purnomo. (2020). Legenda sebagai Jenis Cerita Sejarah Lokal yang Populer. *Jurnal Cerita Rakyat*, 6(2).
- Ramadhan, M. F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Aktif dalam Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 8(2).
- Ramadhani dan Fitriani. (2021). Keterampilan Menyusun Teks Naratif untuk Berpikir Kronologis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Ramadhani dan Putri. (2021). Pemanfaatan Cerita Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 8(3).
- Ramadhani dan Septiani. (2023). Interaksi Sosial dalam Discovery Learning Membangun Komunikasi dan Toleransi. *Jurnal Sosial Pendidikan*, 9(4).
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso dan Purnama. (2021). Peran Sekolah dalam Melestarikan Cerita Sejarah Lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Saputra dan Rahmawati. (2022). Tujuan Pembelajaran Menulis Naratif untuk Mengembangkan Imajinasi Siswa. *Jurnal Tujuan Pendidikan*, 9(3).
- Saputri dan Nugraha. (2022). Keberagaman Cerita Sejarah Lokal di Berbagai Wilayah Indonesia. *Jurnal Geografi Budaya*, 7(4).
- Saputro dan Indriani. (2021). Efektivitas Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 8(2).
- Sari dan Rahmadani. (2021). Model Penemuan untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa. *Jurnal Kreativitas*, 9(1).
- Setiawan dan Kusuma. (2021). Penggunaan Majas dalam Teks Naratif untuk Memperindah Cerita. *Jurnal Gaya Bahasa*, 7(3).

- Setiawati dan Wahyudi. (2022). Integrasi Cerita Sejarah Lokal ke dalam Model Penemuan untuk Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(2).
- Setyawan dan Indriani. (2021). Verifikasi dalam Discovery Learning untuk Membuktikan Hipotesis. *Jurnal Metode Ilmiah*, 9(1).
- Setyawati dan Darmawan. (2023). Tujuan Komunikatif Teks Naratif sebagai Media Hiburan dan Edukasi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(4).
- Spradley, J. P. (2019). *The Ethnographic Interview*. Long Grove: Waveland Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi dan Handayani. (2020). Retensi Pengetahuan melalui Proses Penemuan dalam Discovery Learning. *Jurnal Psikologi Belajar*, 7(2).
- Suryadi dan Handayani. (2022). Pemberian Model Cerita untuk Mengatasi Kesulitan Menulis Naratif. *Jurnal Bimbingan Belajar*, 8(3).
- Suryani dan Wijayanti. (2023). Anak Usia Sekolah Dasar dan Kecenderungan Menyukai Cerita. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(1).
- Suryani dan Wulandari. (2022). Model Penemuan Terbimbing untuk Mengembangkan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Kognisi*, 8(2).
- Suryanto dan Hasanah. (2022). Dilema Moral dalam Cerita Sejarah Lokal untuk Berpikir Kritis. *Jurnal Moral dan Etika*, 7(3).
- Susanti dan Nugroho. (2022). Penerapan Discovery Learning dalam Menulis Naratif melalui Pengamatan Cerita Autentik. *Jurnal Literasi Aktif*, 9(2).
- Susilowati dan Nugroho. (2022). Babad sebagai Sumber Sejarah Tradisional yang Kaya Makna. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 7(1).
- Syafi'i, A. (2020). Pengaruh Pengalaman Belajar terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(1).
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami dan Prasetyo. (2020). Penggambaran Latar Fisik, Psikologis, dan Sosial dalam Naratif. *Jurnal Setting Cerita*, 6(3).
- Utami dan Wijayanti. (2022). Fase-fase Sintaks Discovery Learning yang Tidak Dapat Diloncati. *Jurnal Struktur Model*, 8(4).

- Wahyuni dan Setiawan. (2020). Pengertian Teks Naratif sebagai Wacana Pengalaman Masa Lalu. *Jurnal Definisi Sastra*, 7(1).
- Wahyuni dan Setiawan. (2021). Kemudahan Akses Cerita Sejarah Lokal sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Sumber Belajar*, 8(2).
- Widayanti dan Fajar. (2022). Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Identitas Budaya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 9(1).
- Widyastuti dan Kurniawan. (2020). Keterbatasan Waktu sebagai Kendala Discovery Learning. *Jurnal Manajemen Waktu*, 7(3).
- Widyawati dan Pratama. (2020). Generalisasi dalam Discovery Learning sebagai Puncak Penemuan. *Jurnal Sintaks Model*, 8(1).
- Wijayanti dan Maulana. (2023). Penilaian Holistik dalam Pembelajaran Menulis Naratif di SD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1).
- Wijayanti dan Sulistyio. (2021). Pengumpulan Data dalam Discovery Learning untuk Melatih Pembaca Kritis. *Jurnal Literasi Kritis*, 8(2).
- Wulandari dan Dewi. (2020). Verifikasi dalam Pembelajaran Menulis Naratif melalui Umpan Balik. *Jurnal Perbaikan Tulisan*, 7(4).
- Wulandari dan Kurniawan. (2022). Keunggulan Discovery Learning dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3).
- Wulandari dan Prasetyo. (2021). Pembelajaran Menulis Naratif Secara Bertahap di Kelas Tinggi SD. *Jurnal Kurikulum Dasar*, 8(3).
- Wulandari dan Rahmawati. (2021). Cerita Sejarah Lokal sebagai Sarana Penguatan Identitas Budaya. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(2).
- Wulandari, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Yin, R. K. (2020). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. London: Sage Publications.
- Yulianti dan Mardiani. (2021). Cerita Sejarah Lokal sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Pendukung. *Jurnal Antropologi Budaya*, 7(3).
- Yulianti dan Sujarwo. (2022). Efektivitas Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Aktif*, 9(2).